

Pengaruh *Financial Distress*, *Size* dan *Solvabilitas* Terhadap Auditor *Switching* Pada Perusahaan BUMN Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020

Leony Yuniarty^{1)*} Limajatini²⁾

¹⁾²⁾Universitas Buddhi Dharma

Jl. Imam Bonjol No. 41 Karawaci Ilir, Tangerang, Indonesia

¹⁾yuniartyleony06@gmail.com

²⁾limajatini.limajatini@buddhidharma.ac.id

Rekam jejak artikel:

Terima April 2022;
Perbaikan April 2022;
Diterima April 2022;
Tersedia online Juni 2022

Kata kunci:

Auditor Switching
Financial Distress
Size
Solvabilitas
Audit

Abstrak

Auditor yang memiliki hubungan dalam waktu yang cukup lama dengan klien selama bertahun-tahun dapat mengakibatkan berkurangnya independensi auditor yang secara tidak langsung dapat mempengaruhi laporan audit yang dikeluarkan oleh KAP. Oleh karena itu, untuk menjaga kualitas audit dan mempertahankan independensi auditor maka salah satu solusi adalah dengan melakukan auditor switching.

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh financial distress, size dan solvabilitas terhadap auditor switching. Populasi dalam penelitian ini adalah laporan keuangan pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020.

Penentuan sampel dilakukan dengan menggunakan purposive sampling dengan jumlah sampel sebanyak 13 perusahaan selama 5 tahun pengamatan sehingga total sampel sebanyak 65 sampel. Data penelitian ini menggunakan SPSS versi 25 dengan uji statistis deskriptif, uji regresi logistik.

Hasil dari penelitian yang telah diolah ini menunjukkan bahwa nilai signifikan financial distress yang diprosikan menggunakan FD yaitu 0,134, nilai signifikan size yang diprosikan menggunakan Size yaitu 0,047 dan nilai signifikan solvabilitas yang diprosikan menggunakan S yaitu 0,161.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa size berpengaruh terhadap auditor switching. Sementara ada 2 variabel yang tidak berpengaruh signifikan terhadap auditor switching yaitu financial distress dan solvabilitas

I. PENDAHULUAN

Setiap perusahaan menginginkan seorang auditor yang bisa memberikan opini yang sesuai dengan yang perusahaan harapkan. Auditor independen memegang peran yang sangat penting dalam pelaksanaan proses audit atas laporan keuangan karena auditor yang independen memiliki sikap yang netral, tidak berpihak dan memihak kepada orang lain, dan bebas dari pengaruh pihak manapun.

Namun, tidak jarang pula kita jumpai hubungan antara KAP yang berperan sebagai pemeriksa dengan klien memiliki hubungan kerjasama yang diakibatkan adanya kontrak kerja yang telah terjalin lama. Auditor yang memiliki hubungan yang terjalin lama dengan klien diyakini akan membawa konsekuensi ketergantungan tinggi yang dapat menciptakan hubungan kesetiaan yang kuat dan pada akhirnya mempengaruhi sikap mental serta opini mereka (Sumarwoto, 2006).

Auditor Switching merupakan pergantian Auditor yang dilakukan oleh perusahaan (klien) dalam pemberian penugasan audit atas laporan keuangan pada suatu perusahaan. Auditor Switching dimaksudkan untuk menghasilkan kualitas audit kearah yang lebih baik dan juga untuk menegakkan independensi auditor. Auditor Switching dapat terjadi dikarenakan adanya regulasi atau peraturan yang mewajibkan perusahaan untuk melakukan rotasi auditor

* Corresponding author

(mandatory) dan juga karena adanya keinginan dari perusahaan yang melakukan pergantian secara suka rela diluar peraturan yang berlaku (voluntary).

Auditor *Switching* secara *mandatory* terjadi jika perusahaan mengganti auditor yang telah mengaudit perusahaan selama masa yang telah ditetapkan maka tidak perlu dipertanyakan lagi, karena hal tersebut bersifat memaksa dan perusahaan melakukan hal tersebut karena ingin mematuhi peraturan yang telah ditetapkan dan berlaku di Indonesia. (Ella & Musfiari, 2017). Pergantian itu terjadi karena adanya peraturan yang mewajibkan. Auditor *Switching* yang terjadi secara *voluntary* yang dilakukan suka rela oleh perusahaan dapat terjadi karena berbagai macam faktor yang berasal dari klien (*financial distress*, solvabilitas, dll) dan auditor atau KAP (*size*, dll).

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh opini audit, financial distress, dan pergantian manajemen terhadap KAP switching. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Auditor Switching

Pergantian auditor atau auditor switching merupakan suatu kebijakan perusahaan dalam mengganti auditor yang mana nantinya akan diberikan kewenangan dalam melakukan proses audit didalam perusahaan. Pergantian auditor dapat terjadi karena adanya peraturan yang mana mewajibkan perusahaan untuk melakukan rotasi auditor (*mandatory*) atau ada juga perusahaan menginginkan pergatian secara sukarela diluar peraturna yang berlaku (*voluntary*). Pergantian auditor disebabkan karena adanya pengunduran diri auditor dari perusahaan klien tempat auditor mengaudit.

Menurut (Mulyadi, 2016) mengatakan bahwa penyebab terjadinya pergantian auditor adalah karena perusahaan yang mengganti auditornya tanpa ada penjelasan yang jelas mungkin disebabkan adanya ketidakpuasan perusahaan terhadap jasa pelayanan yang diberikan oleh auditor yang lama.

Variabel auditor *switching* dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan variabel dummy. Jika perusahaan klien mengganti auditor adalm periode 2016-2020, maka diberi nilai 1. Sedangkan jika perusahaan klien tidak melakukan pergantian auditor, maka diberikan nilai 0.

Financial Distress

Financial distress adalah suatu kondisi keuangan perusahaan dimana perusahaan sedang mengalami suatu krisis keuangan atau konidisi keuangan perusahaan sedang dalam keadaan yang tidak sehat.

Perusahaan dapat mengalami *financial distress* atau kesulitan dalam keuangan apabila perusahaan tersebut pada laba operasi menunjukkan angka negatif, nilai buku ekuitas dan laba bersih perusahaan tersebut melakukan mager (Brahmana, 2007)

Menurut (Anggraeni et al., 2021) mengatakan bahwa:

“Kebangkrutan merupakan risiko yang tidak bisa dihindari dalam menjalankan bisnis. Kebangkrutan ini bisa terjadi pada perusahaan kecil, menengah ataupun besar, sehingga kemampuan untuk memprediksi financial distress atau kesulitan keuangan merupakan hal yang benar-benar penting”.

Pengukuran *financial distress* didalam penelirian ini menggunakan analisis kebangkrutan Model Altman Z – *Score* modifikasi. Model Altman Z – *Score* bisa digunakan sebagai salah satu teknik statistik untuk memprediksi adanya kebangkrutan suatu perusahaan tersebut. Menurut (Ramadhani & Lukviarman, 2009) mengatakan bahwa dengan seiring berjalannya waktu dan penyesuaian terhadap berbagai jenis perusahaan, Altman kemudian melakukan suatu revisi modelnya yang beguna untuk dapat diterapkan pada semua perusahaan dinegara berkembang.

Apabila perusahaan adalah perusahaan jasa maka akan menggunakan model Altman Z-*Score* Modifikasi :

$$Z = 6,56X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4$$

Apabila perusahaan adalah perusahaan manufaktur maka akan menggunakan model Altman Z-*Score* Modifikasi :

$$Z = 0,717X_1 + 0,847X_2 + 3,107X_3 + 0,420X_4 + 0,998X_5$$

Size

Size merupakan suatu yang skala yang mengklasifikasikan besar kecilnya suatu perusahaan yang berhubungan dengan keuangan perusahaan.

Menurut (FH et al., 2008) menyatakan bahwa :

“Mengemukakan bahwa ukuran perusahaan dapat dinilai dari beberapa segi, dimana besar kecilnya ukuran perusahaan dapat diukur dari total nilai aktiva, total penjualan, jumlah tenaga kerja dan sebagainya”

Ukuran perusahaan secara langsung akan mencerminkan tinggi rendahnya aktivitas operasi perusahaan. Perusahaan yang besar, biasanya lebih kompleks dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil.

Menurut (Limajatini et al., 2017) menyatakan bahwa :

“Ukuran perusahaan untuk setiap skala usaha berbeda, dari perusahaan kecil sampai dengan perusahaan besar yang mana perbedaan tersebut tergantung dari investasi yang ditanamkan. Besar atau kecilnya suatu perusahaan tetap memiliki tujuan yang sama yaitu suatu perusahaan didirikan adalah untung menghasilkan laba bagi pemiliknya.

$$Size = \ln(\text{total asset})$$

Solvabilitas

Solvabilitas merupakan suatu rasio yang mana digunakan untuk mengukur suatu kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban perusahaan baik jangka pendek maupun jangka panjang.

Menurut (Karina & Sutandi, 2019) menyatakan bahwa :

“Leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan asetnya”.

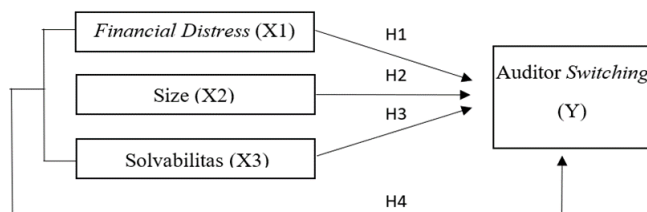
Rasio yang dipilih dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan perhitungan DER (*debt to equity ratio*). Apabila semakin tinggi rasio DER maka total hutang semakin besar dibandingkan dengan total ekuitas yang nantinya akan berdampak kepada beban perusahaan terhadap kreditur yang semakin meningkat. Adapun perhitungan DER sebagai berikut :

Menurut (Angel & Sumantri, 2018) menyatakan bahwa :

“Perusahaan dengan solvabilitas yang tinggi (memiliki utang yang besar) dapat berdampak pada timbulnya risiko keuangan yang besar, dan dapat menimbulkan ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup perusahaan tetapi juga memiliki peluang yang besar untuk menghasilkan laba yang tinggi”

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Ekuitas}}$$

Kerangka Pemikiran



Hipotesis Penelitian

H1 : *Financial Distress* berpengaruh terhadap *Auditor Swicthing*.

H2 : *Size* berpengaruh terhadap *Auditor Swicthing*.

H3 : *Solvabilitas* berpengaruh terhadap *Auditor Swicthing*.

H4 : *Financial Distress*, *Size* dan *Solvabilitas* berpengaruh terhadap *Auditor Swicthing*.

III. METODE

Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan di dalam penelitian ini adalah perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020 yang terdapat 20 perusahaan. Sampel yang digunakan didalam penelitian ini ada 13 perusahaan yang mana sudah dipilih menggunakan *Purposive Sampling* yaitu, teknik pengambilan dengan pertimbangan dan kriteria tertentu. Adapun kriteria pemilihan sampel yang di tentukan antara lain :

1. Perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2016-2020
2. Perusahaan BUMN yang konsisten menerbitkan laporan keuangan selama 2016-2020 secara berturut-turut
3. Perusahaan BUMN yang menyajikan laporan keuangan tahunan selama periode 2016-2020 dalam bentuk rupiah
4. Perusahaan BUMN yang menyajikan laporan keuangannya yang berisikan data dan infoemasi yang nantinya dapat digunakan dalam penelitian ini

Sesuai dengan kriteria yang sudah ditentukan maka sampel perusahaan yang di peroleh adalah sebagai berikut :

Daftar Perusahaan yang Dijadikan Sampel Penelitian

No	Kode	Nama Perusahaan
1	ADHI	Adhi Karya (Persero) Tbk
2	ANTM	Aneka Tambang (Persero) Tbk
3	INAF	Indofarma (Persero) Tbk
4	JSMR	Jasa Marga (Persero) Tbk
5	KAEF	Kimia Farma (Persero) Tbk
6	PTBA	Tambang Batubara Bukit Asam (Persero) Tbk
7	PTPP	Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk
8	SMBR	Semen Baturaja (Persero) Tbk
9	SMGR	Semen Indonesia (Persero) Tbk
10	TINS	Timah (Persero) Tbk
11	TLKM	Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk
12	WIKA	Wijaya Karya (Persero) Tbk
13	WSKT	Waskita Karya (Persero) Tbk

Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi adalah teknik dan cara pengumpulan data dengan melakukan suatu pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang ada pada objek penelitian.

b. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan adalah teknik dimana penulis lakukan untuk mencari informasi dan mengumpulkan data yang relevan melalui beberapa media dan Pustaka.

c. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi adalah cara untuk mengumpulkan, mempelajari dan memahami data-data yang didapatkan dari dokumen-dokumen, kearsipan, gambar atau foto dan sebagainya.

Pengumpulan Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Variabel yang diukur	Indikator	Skala	Sumber Data
Auditor Switching	Variabel <i>dummy</i> . Jika perusahaan melakukan auditor <i>switching</i> diberi nilai 1 dan jika tidak melakukan auditor <i>switching</i> diberi nilai 0.	Nominal	Sekunder
Financial Distress	$Z = 6,56X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4$ (Perusahaan Jasa) $Z = 0,717X_1 + 0,847X_2 + 3,107X_3 + 0,420X_4 + 0,998X_5$	Rasio	Sekunder

	(Perusahaan Manufaktur)		
Size	$Size = \ln(\text{total asset})$	Rasio	Sekunder
Solvabilitas	$DER = \text{total hutang} / \text{ekuitas}$	Rasio	Sekunder

IV. HASIL

Analisis Statistik Deskriptif

Uji statistic deskriptif berguna untuk memberikan gambaran atau penjelasan terhadap suatu data yang akan diteliti. Uji statistik deskriptif ini akan dilihat dari nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*) dan standar deviasi.

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Financial Distress	65	-1.41	5.59	1.8506	1.16270
Size	65	27.95	33.14	30.9145	1.30967
Solvabilitas	65	.40	5.83	1.7528	1.25045
Auditor Switching	65	.00	1.00	.3846	.49029
Valid N (listwise)	65				

Berdasarkan hasil di atas memperlihatkan deskriptif statistik dari variabel *financial distress*, *size*, *solvabilitas* dan auditor *switching*. Diketahui bahwa kolom N merupakan jumlah data sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sejumlah 65 data, sesuai dengan banyaknya jumlah observasi yang terdapat di dalam penelitian ini.

Analisis Regresi Logistik

Menguji Kelayakan Model Regresi

Pengujian kelayakan model regresi logistic dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* yang diukur dengan nilai *Chi-square*. Model ini digunakan untuk menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan fit).

Step	Chi-square	df	Sig.
1	11.491	7	.119

Berdasarkan tabel diatas maka dapat diketahui bahwa nilai statistic dari uji *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* yang di ukur dengan nilai *Chi-square* sebesar 11,491 dengan nilai signifikansi sebesar 0,119. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 (α) yang berarti hipotesis nol (H_0) diterima ($0,119 > 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tersebut dapat memprediksi nilai observasinya dan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya sehingga model pengujian hipotesis dapat dilakukan atau model ini dapat digunakan untuk analisis selanjutnya.

Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit Test*)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah suatu model *fit* terhadap data baik sebelum maupun sesudah variabel bebas dimasukan kedalam model regresi. Pengujian dilakukan dengan cara membandingkan nilai

antara *-2 Log Likelihood* (-2LL) pada awal (*Block Number* = 0) dengan nilai *-2 Log Likelihood* (2LL) pada akhir (*Block Number* = 1). Apabila terjadi penurunan nilai *-2 Log Likelihood* dari model awal ke model setelah variabel bebas dimasukkan, maka H0 diterima dan Ha ditolak, yang berarti bahwa model yang dihipotesiskan *fit* dengan data.

Hasil Uji Keseluruhan Model (*Block 0*)

Iteration History^{a,b,c}

Iteration		-2 Log	Coefficients
		likelihood	Constant
Step 0	1	86.617	-.462
	2	86.616	-.470
	3	86.616	-.470

- a. Constant is included in the model.
- b. Initial *-2 Log Likelihood*: 86.616
- c. Estimation terminated at iteration number 3 because parameter estimates changed by less than .001.

Hasil Uji Keseluruhan Model (*Block 1*)

Iteration History^{a,b,c,d}

Iteration		-2 Log	Constant	Coefficients		
		likelihood		Financial Distress	Size	Solvabilitas
Step 1	1	81.360	10.707	.380	-.403	.327
	2	81.281	11.914	.433	-.448	.356
	3	81.280	11.951	.435	-.449	.357
	4	81.280	11.951	.435	-.449	.357

- a. Method: Enter
- b. Constant is included in the model.
- c. Initial *-2 Log Likelihood*: 86.616
- d. Estimation terminated at iteration number 4 because parameter estimates changed by less than .001.

Berdasarkan hasil tabel *Iteration History 0* menunjukkan bahwa nilai *-2 Log Likelihood* (-2LL) awal adalah sebesar 86,616 (*Block Number* = 0). Sedangkan pada tabel *Iteration History 1* menunjukkan bahwa nilai *-2 Log Likelihood* (-2LL) akhir adalah sebesar 81,280 (*Block Number* = 1). Berdasarkan hasil output tersebut, terjadi penurunan nilai antara *-2 Log Likelihood* pada awal dan akhir sebesar 5,336. Adanya penurunan nilai (-2LL) ini menunjukkan bahwa penambahan 3 variabel bebas (*financial distress*, *size* dan *solvabilitas*) ke dalam model regresi memperbaiki model atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan *fit* dengan data. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model yang digunakan merupakan model regresi yang baik.

Koefisien Determinasi

Uji *Nagelkerke R. Square* atau uji koefisien determinasi digunakan untuk menjelaskan seberapa besar variabilitas variabel-variabel independen mampu menjelaskan dan mempengaruhi variabilitas variabel dependennya.

Koefisien determinasi dalam regresi logistik biner ditunjukkan dengan nilai *Nagelkerke R. Square*. Uji ini memastikan bahwa nilai *Nagelkerke R. Square* bervariasi dari 0 (nol) sampai 1 (satu), dimana nilai *Nagelkerke R²* dapat diinterpretasikan seperti nilai *R²* pada *multiple regression*.

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	81.280 ^a	.079	.107

a. Estimation terminated at iteration number 4 because parameter estimates changed by less than .001.

Berdasarkan hasil pada tabel diatas, besarnya koefisien determinasi ditunjukkan dalam bentuk nilai *Nagelkerke R. Square*, dimana besarnya koefisien determinasi adalah sebesar 0,107 atau setara dengan 10,7%. Hal ini berarti variabilitas variabel dependen (*KAP switching*) dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam penelitian ini adalah sebesar 10,7%. Sedangkan sisanya sebesar 89,3% dijelaskan oleh variabel-variabel independen lain diluar variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Dapat disimpulkan bahwa variasi variabel independen dalam penelitian ini (*financial distress, size* dan solvabilitas) mampu menjelaskan variasi variabel dependen (*auditor switching*) sebesar 10,7%.

Uji Koefisien Regresi

Pengujian koefisien regresi bertujuan untuk mengetahui tingkat signifikansi yang didasarkan pada nilai *p-value*. Tingkat signifikansi yang dikehendaki untuk menyimpulkan adanya pengaruh dari masing-masing variabel harus kurang dari 0,05.

Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	5.336	3	.149
	Block	5.336	3	.149
	Model	5.336	3	.149

Berdasarkan hasil pada tabel diatas dapat dilihat dari hasil nilai *chi-square* sebesar 5,336 dengan df sebesar 3 dan signifikansi sebesar 0,149. Hal ini menunjukkan bahwa nilai *p-value* sebesar $0,149 < 0,05$ yang berarti variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *financial distress, size* dan solvabilitas tidak dapat berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen yaitu *auditor switching*.

Tabel Klasifikasi

Tabel klasifikasi merupakan uji yang menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi yang dinyatakan dalam persen. Tabel klasifikasi menjelaskan nilai estimasi yang benar (*correct*) dan yang salah (*incorrect*). Matriks klasifikasi menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan terjadinya *auditor switching* pada perusahaan BUMN periode 2016-2020.

Classification Table^a

		Predicted			
		Auditor Switching		Percentage Correct	
		Tidak Mengganti Auditor	Mengganti Auditor		
Observed					
Step 1	Auditor Switching	Tidak Mengganti Auditor	34	6	85.0
		Mengganti Auditor	18	7	28.0
	Overall Percentage				63.1

a. The cut value is .500

Berdasarkan hasil pada tabel diatas menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan terjadinya auditor *switching* dan *non-auditor switching*. Dari hasil model regresi dapat dilihat 25 sampel yang melakukan pergantian auditor dan 40 sampel yang tidak melakukan pergantian auditor. Dari total 25 sampel yang melakukan pergantian KAP, terdapat 18 sampel yang dapat di prediksi dengan tepat melakukan pergantian KAP, sedangkan 7 sampel lainnya di prediksi secara tepat, setara 85% yang diprediksi dengan tidak tepat, sehingga kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan sampel melakukan pergantian auditor (nilai 1) adalah sebesar 28%.

Hal ini menunjukkan bahwa dengan model regresi yang diajukan ada 40 sampel yang tidak melakukan pergantian auditor dan dari 65 sampel tersebut, terdapat 34 sampel yang diprediksi secara tepat tidak melakukan pergantian auditor, sehingga kekuatan prediksi sampel yang tidak melakukan pergantian auditor adalah sebesar 85%. Ketepatan dari prediksi keseluruhan model regresi yang digunakan untuk perusahaan yang melakukan pergantian auditor dan perusahaan yang tidak melakukan pergantian auditor adalah sebesar 63.1%.

Persamaan Model Regresi Logistik

Estimasi parameter dari model dapat dilihat melalui koefisien regresi. Koefisien regresi dari setiap variabel yang diuji menunjukkan bentuk hubungan antara variabel yang satu dengan variabel yang lainnya. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini adalah untuk menguji variabel independen *financial distress*, *size* dan solvabilitas terhadap variabel dependen auditor *switching* dengan menggunakan regresi logistik biner.

Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	Financial Distress	.435	.290	2.246	1	.134	1.544
	Size	-.449	.226	3.946	1	.047	.638
	Solvabilitas	.357	.255	1.964	1	.161	1.429
	Constant	11.951	6.661	3.219	1	.073	154913.350

a. Variable(s) entered on step 1: Financial Distress, Size, Solvabilitas.

Tabel diatas menunjukkan bahwa hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan regresi logistic biner pada tingkat signifikansi 0,05 (5%). Berdasarkan hasil pengujian regresi logistik diatas maka dapat diperoleh persamaan regresi logistik biner sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 FD + \beta_2 Size + \beta_3 S + e$$

$$Y = 11,951 + 0,435 FD - 0,449 Size + 0,357 S + e$$

Persamaan diatas dapat dijelaskan sebagai berikut :

- 1) Berdasarkan hasil pengolahan data statistik dari tabel IV.14 dapat diketahui bahwa nilai konstanta (α) model regresi logistik mempunyai hasil sebesar 11,951. Dengan hasil berikut maka menunjukkan bahwa tanpa adanya pengaruh dari *financial distress*, *size* dan solvabilitas adalah sebesar 11,951.
- 2) Variabel *financial distress* (FD) memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,435 yang menyatakan setiap penambahan 1 pada *financial distress*, maka akan menambah probabilitas perusahaan mengalami auditor *switching* sebesar 0,435 satuan dengan asumsi variabel lain bernilai konstan
- 3) Variabel *size* memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,449 yang menyatakan setiap penambahan 1 satuan pada *size*, maka akan menambah probabilitas perusahaan mengalami auditor *switching* sebesar -0,449 satuan dengan asumsi variabel lain bernilai konstan
- 4) Variabel solvabilitas memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,357 yang menyatakan setiap penambahan 1 satuan pada solvabilitas, maka akan menambah probabilitas perusahaan mengalami auditor *switching* sebesar 0,357 satuan dengan asumsi variabel yang lain bernilai konstan.

Uji Hipotesis
Uji Parsial

		Variables in the Equation					
		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	Financial Distress	.435	.290	2.246	1	.134	1.544
	Size	-.449	.226	3.946	1	.047	.638
	Solvabilitas	.357	.255	1.964	1	.161	1.429
	Constant	11.951	6.661	3.219	1	.073	154913.350

a. Variable(s) entered on step 1: Financial Distress, Size, Solvabilitas.

Berdasarkan hasil dari tabel diatas dapat dilihat hasil pengujian estimasi parameter dan interpretasinya yang dilihat dari nilai koefisien regresi dan nilai signifikansi untuk setiap variabel independen dengan tingkat signifikansi 0,05 yang digunakan untuk menjawab hipotesis sebagai berikut:

H₁ : Financial Distress tidak berpengaruh terhadap Auditor Switching

Variabel *financial distress* yang diukur menggunakan model analisis kebangkrutan model Altman *Z-Score* modifikasi pada masing-masing perusahaan menunjukkan bahwa nilai signifikan sebesar 0,134 yang mana lebih besar dari 0,05 yang artinya H₁ ditolak. Penelitian ini membuktikan bahwa variabel *financial distress* tidak berpengaruh signifikan terhadap auditor *switching* pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016-2020

H₂ : Size berpengaruh terhadap Auditor Switching

Variabel *size* yang diukur dengan menggunakan Ln(total asset) pada masing-masing perusahaan menunjukkan bahwa nilai signifikan sebesar 0,047 yang mana lebih kecil dari 0,05 yang artinya H₂ diterima H₀ ditolak. Penelitian ini membuktikan bahwa variabel *size* berpengaruh signifikan terhadap auditor *switching* pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016-2020.

H₃ : Solvabilitas tidak berpengaruh terhadap Auditor Switching

Variabel solvabilitas yang diukur dengan menggunakan DER (*Debt to Equity Ratio*) pada masing-masing perusahaan menunjukkan bahwa nilai signifikan sebesar 0,161 yang mana lebih besar dari 0,05 yang artinya H₃ ditolak. Penelitian ini membuktikan bahwa variabel solvabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap auditor *switching* pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016-2020.

Hasil Uji Simultan

Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	5.336	3	.149
	Block	5.336	3	.149
	Model	5.336	3	.149

Berdasarkan hasil dari tabel diatas dapat dilihat hasil pengujian simultan yang dilihat dari nilai koefisien regresi dan signifikansi untuk setiap variabel independen dengan tingkat signifikansi 0,05 yang digunakan untuk menjawab hipotesis sebagai berikut:

H₄ : *Financial Distress, Size dan Solvabilitas tidak berpengaruh secara simultan terhadap Auditor Switching.*

Variabel *financial distress, size* dan solvabilitas menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,149 yang mana lebih besar dari 0,05 yang artinya H₄ ditolak dan H₀ diterima. Penelitian ini membuktikan bahwa variabel *financial distress, size* dan solvabilitas tidak berpengaruh secara simultan terhadap auditor *switching* pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016-2020.

Pembahasan

1. *Financial Distress* tidak berpengaruh terhadap Auditor Switching

Financial distress menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi positif sebesar 0,435 dan tingkat signifikan 0,134 dimana lebih besar dari 0,05. Berdasarkan hasil yang telah diolah dapat ditunjukkan bahwa variabel *financial distress* tidak berpengaruh terhadap auditor *switching*, maka dari itu hasil dari penelitian ini tidak mendukung hipotesis pertama dari penelitian ini

Pada saat auditor melakukan tugasnya dengan melakukan audit terhadap laporan keuangan suatu perusahaan, auditor diharapkan perusahaan untuk memberikan suatu informasi yang sesuai tentang kondisi perusahaan dan memberikan pendaat atau himbauan kepada pihak manajemen perusahaan mengenai kondisi keuangan perusahaan pada saat ini. Suatu keadaan dimana perusahaan sedang mengalami yang namanya defisit terhadap modal dan perusahaan memiliki hutang jangka panjang maupun jangka pendek yang nominalnya cukup besar, maka perusahaan akan cenderung mengalami *financial distress*. Perusahaan yang sedang mengalami *financial distress* biasanya tidak akan melakukan pergantian auditor karena untuk menjaga kepercayaan public terhadap perusahaan, karena apabila perusahaan melakukan auditor *switching* maka akan menimbulkan anggapan yang negatif yang mana nantinya akan mengurangi rasa kepercayaan public terhadap perusahaan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *financial distress* atau kesulitan keuangan bukan merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya auditor *switching* di perusahaan. Hal ini juga bisa saja disebabkan oleh independensi auditor yang mana menjadi salah satu faktor yang dapat menjadi alasan perusahaan untuk tidak melakukan pergantian auditor walaupun perusahaan sedang dalam kondisi yang kurang baik. Selain itu juga dengan melakukan pergantian auditor mungkin akan menambah kesulitan keuangan perusahaan karena biaya permulaian audit yang terlalu mahal karea kantor akuntan public harus mendidik kembali auditor mereka untuk penugasan klien yang baru.

2. *Size* berpengaruh terhadap Auditor Switching.

Size menunjukkan nilai koefisien regresi positif sebesar -0,449 dengan tingkat signifikan sebesar 0,047 yang mana lebih kecil dari 0,05. Dengan nilai signifikan yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa variabel *size* berpengaruh terhadap auditor *switching*, maka hasil penelitian ini mendukung hipotesis kedua dari penilaian ini.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan yang besar dapat dipercaya untuk menyelesaikan kesulitan-kesulitan yang dihadapinya dibandingkan dengan perusahaan kecil yang cukup susah untuk menyelesaikan kesulitan-kesulitannya karena keterbatasan perusahaannya. Idealnya suatu perusahaan yang besar harus memiliki perusahaan audit yang sesuai dengan perusahaannya. Apabila perusahaan yang besar diaudit oleh perusahaan kecil maka akan menyebabkan berakhirnya keterlibatan audit yaitu auditor *switching*, begitupun sebaliknya.

3. Solvabilitas tidak berpengaruh terhadap Auditor Switching.

Solvabilitas menunjukkan nilai koefisien regresi negatif sebesar 0,357 dengan tingkat signifikan sebesar 0,161 yang mana lebih kecil dari 0,05. Dengan nilai signifikan yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa variabel

solvabilitas tidak berpengaruh terhadap auditor *switching*, maka hasil penelitian ini tidak mendukung hipotesis ketiga dari penilaian ini.

Perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan belum tentu akan mengganti auditor di perusahaan, karena perusahaan akan mempertimbangkan secara serius mengenai masalah tentang pergantian auditor, karena auditor yang digunakan perusahaan saat ini sudah mengetahui dan mengerti mengenai kondisi perusahaan tersebut. Apabila perusahaan melakukan auditor *switching* maka perusahaan harus mengajarkan auditor baru dan auditor baru harus bisa memahami kondisi perusahaan dan lingkungan sekitar yang mana akan memakan waktu yang cukup lama dan dapat menambah jam kerja yang mana nantinya akan berpengaruh terhadap meningkatnya biaya audit di perusahaan tersebut.

4. Financial Distress, Size dan Solvabilitas tidak berpengaruh secara simultan terhadap Auditor Switching.

Berdasarkan hasil uji simultan (*Omnibus Tests of Model Coefficients*) didapatkan nilai signifikan 0,149 dimana lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Dengan nilai signifikansi yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, menunjukkan bahwa variabel *financial distress*, *size* dan solvabilitas tidak berpengaruh secara simultan terhadap auditor *switching*. Dilihat dari nilai *Nagelkerke R. Square* sebesar 0,107 yang artinya *financial distress*, *size* dan solvabilitas mempengaruhi auditor *Switching* sebesar 10,7%, sedangkan sisanya dijelaskan oleh faktor-faktor lain diluar penelitian ini.

Financial distress merupakan faktor pendorong bagi perusahaan dalam melakukan auditor *switching*. Hal ini membuktikan bahwa apabila perusahaan sudah berada dikondisi mendekati kebangkrutan maka perusahaan tidak akan melakukan auditor *switching*. Suatu perusahaan akan lebih mempunyai kepercayaan diri jika perusahaan diaudit dengan auditor yang mempunyai kepervayaan diri jika diaudit dengan auditor yang mempunyai kualitas yang lebih tinggi. Karena ketika perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan cenderung tidak akan mengganti auditor karena untuk menjaga kepercayaan para investor, karena apa bila perusahaan melakukan pergantian auditor maka akan memberikan pendapat yang negatif untuk orang-orang disekeliling yang berhubungan dengan perusahaan.

Penerapan auditor *switching* di Indonesia umumnya memiliki hubungan yang searah antara perusahaan dan KAPnya. Ukuran perusahaan yang kecil atau perusahaan yang memiliki total asset kecil, cenderung menggunakan KAP yang kecil pula, sedangkan perusahaan besar, atau perusahaan yang memiliki total asset yang besar akan menggunakan KAP yang besar atau KAP big-4. Maka dari itu perusahaan besar memiliki kecenderungan lebih rendah untuk melakukan auditor *switching* dengan alasan menghindari adanya *agency cost* dan menjaga kualitas audit.

Solvabilitas merupakan suatu kondisi keuangan perusahaan yang mana hutang lebih besar dibandingkan dengan modal yang ada. Apabila perusahaan sedang mengalami hal seperti itu kemungkinan perusahaan tidak akan mengganti auditor akan semakin besar. Karena dengan mangganti auditor pun perusahaan harus siap untuk mengeluarkan biaya yang cukup banyak karena kan memakan waktu yang cukup lama namun hasil nya kemungkinan akan memuaskan dan akan sejalan nantinya dengan perusahaan.

Berdasarkan teori-teori diatas, maka dapat disimpulkan bahwa variabel *financial distress*, *size* dan solvabilitas secara bersama-sama (simultan) tidak pengaruh terhadap auditor *switching*.

V. PENUTUP

Kesimpulan

Penelitian ini meneliti tentang pengaruh *financial distress*, *size* dan solvabilitas terhadap auditor *switching*. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah auditor *switching*, sedangkan untuk variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *financial distress*, *size* dan solvabilitas. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis regresi logistik (*logistic regression*) dengan menggunakan program *Statistical Package for Sosial Sciences* (SPSS) versi 25. Data sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 65 pengamatan perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020. Berdasarkan hasil pengujian dan pembahasan yang dijelaskan pada bagian sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel *Financial Distress* tidak berpengaruh terhadap auditor *switching* pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,435 dengan tingkat nilai signifikansi sebesar 0,134 yang mana lebih besar dari 0,05 yang artinya H_1 ditolak. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *financial distress* atau kesulitan keuangan bukan merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya perusahaan melakukan auditor *switching*. Hal ini juga disebabkan

oleh independensi auditor yang menjadi salah satu faktor yang dapat menjadi alasan bagi perusahaan untuk tidak mengganti auditor walaupun perusahaan dalam keadaan yang kurang baik pada saat itu, karena apabila perusahaan sering melakukan pergantian auditor maka akan menimbulkan tanggapan yang negatif dari pada pemegang saham perusahaan dan kreditur. Selain dari seringnya mengganti auditor perusahaan kurang baik, melakukan pergantian auditor pun juga dapat meningkatkan kesulitan keuangan perusahaan karena adanya biaya permulaan audit yang terlalu mahal karena kantor akuntan public harus mendidik kembali auditor mereka untuk melakukan penugasan di klien barunya.

Variabel *Size* berpengaruh terhadap auditor *switching* pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien regresi sebesar -0,449 dengan tingkat nilai signifikansi sebesar 0,047 yang mana lebih kecil dari 0,05 yang artinya H_2 diterima. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan yang besar dapat dipercaya untuk menyelesaikan kesulitan-kesulitan keuangannya dibandingkan dengan perusahaan kecil sehingga apabila terjadi ketidaksesuaian antara ukuran perusahaan dengan ukuran KAP maka akan menimbulkan suatu auditor *switching*. Apabila ukuran perusahaan besar biasanya memiliki kegiatan yang kompleks sehingga perusahaan akan memilih KAP yang lebih besar agar dapat menyesuaikan dengan ukuran perusahaan, begitupun sebaliknya.

Variabel Solvabilitas tidak berpengaruh terhadap auditor *switching* pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien regresi sebesar -0.357 dengan tingkat nilai signifikansi sebesar 0,161 yang mana lebih besar dari 0,05 yang artinya H_3 ditolak. Berdasarkan hasil penelitian apabila perusahaan memiliki tingkat solvabilitas yang tinggi maka semakin kecil peluang perusahaan untuk mengganti auditor, karena dengan mengganti auditor perusahaan akan menambah biaya untuk melakukan tahap permulaan auditor yang mana biaya yang dikeluarkan akan semakin besar dan akan menambah biaya perusahaan, begitupun sebaliknya. Maka perusahaan akan tetap atau memiliki peluang yang sangat kecil untuk melakukan auditor *switching*.

DAFTAR PUSTAKA

- Angel, V., & Sumantri, F. A. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2013-2017 The Effect of Profitability, Solvability and Company. *Akuntoteknologi : Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan T Eknologi*, 10(2), 59–69.
- Anggraeni, R. D., Herijawati, E., Sutrisna, & Alexander. (2021). Analisis Financial Distress Altman Z-Score Dengan Pendekatan Data Mining Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Logam Periode 2018-2020 Yang Terdaftar Di BEI. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Teknologi*, 13. No. 2.
- Brahmana, R. K. (2007). Identifying Financial Distress Condition in Indonesia Manufacture Industry. *Journal of Accounting*.
- Ella, S., & Musfiari, H. (2017). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Voluntary Auditor switching (Studi Empiris pada perusahaan Non Financing yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*, 2, 48–62. <https://doi.org/10.51622/vsh.v1i2.179>
- FH, H., Utari, & Ali, S. (2008). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan :: Studi empiris pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEJ periode 2004-2006.
- Karina, & Sutandi. (2019). Pengaruh Return On Asset (Roa), Pertumbuhan Penjualan (Sales Growth), Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar & Kimia yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2017). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Teknologi*, 11(1), 1–12. <https://doi.org/10.31253/aktek.v11i1.264>
- Limajatini, Sugioko, S., & Surjana, M. T. (2017). Komparasi Ukuran Perusahaan dan Audit Delay antara Perusahaan Sub Sektor Manufaktur dengan Sub Sektor Makanan dan Minuman di BEI 2014-2016. *Ilmia Akuntansi Dan Teknologi*, 9 NO. 2 (Universitas Buddhi Dharma), 1–13. <https://jurnal.ubd.ac.id/index.php/akunto>
- Mulyadi. (2016). *Auditing Edisi 6*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ramadhani, A. S., & Lukviarman, N. (2009). Perbandingan Analisis Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Model Altman Pertama, Altman Revisi, dan Altman Modifikasi dengan Ukuran dan Umur Perusahaan Sebagai Variabel Penjelas. *Jurnal Siasat Bisnis*, 13(1), 15–28.
- Sumarwoto. (2006). *Pengaruh Kebijakan Rotasi KAP terhadap Kualitas Laporan Keuangan*.